



Australian Government



BKPM
Indonesia Investment
Coordinating Board

INDONESIA AUSTRALIA RED MEAT & CATTLE PARTNERSHIP

Buletin

EDISI 1

ADA DI EDISI INI

**Mitra dalam
kemakmuran**

Hal 6

**Lahan peternakan
untuk kesuksesan**

Hal 14

**Program keterampilan
memperluas cakrawala**

Hal 26

Buletin kemitraan yang diterbitkan dua kali setahun adalah publikasi utama tentang Kemitraan Indonesia-Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Kemitraan). Buletin diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Buletin ini diterbitkan untuk membantu membangun kesadaran akan hasil kerja dan pencapaian Kemitraan.

Publikasinya tersedia secara gratis di agriculture.gov.au/partnership

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi sekretariat Kemitraan di Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air: IA-RMCP.Secretariat@agriculture.gov.au

© Commonwealth of Australia 2016

Kepemilikan atas hak kekayaan intelektual

Kecuali dinyatakan lain, hak cipta (dan semua hak kekayaan intelektual lain, jika ada) dalam publikasi ini dimiliki oleh Pemerintahan Federal Australia (disebut dengan Pemerintahan Federal).

Lisensi Creative Commons

Semua materi dalam publikasi ini dilisensikan berdasarkan Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia, kecuali untuk konten yang disediakan oleh pihak ketiga, logo, dan Lambang Persemakmuran.



Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia adalah perjanjian lisensi dengan format standar yang mengizinkan Anda untuk menyalin, mendistribusikan, meneruskan, dan mengadaptasi publikasi ini andaikan Anda mengaitkan karya tersebut. Ringkasan syarat-syarat lisensi tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/deed.en. Syarat-syarat lisensi yang lengkap tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/legalcode.

Pertanyaan tentang lisensi dan semua penggunaan dokumen ini harus dikirim ke copyright@agriculture.gov.au.

Pengatalogan data

Publikasi ini (dan semua materi yang bersumber dari materi ini) harus dikaitkan sebagai: Buletin Kemitraan – Edisi 1, Oktober 2016, Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air, Canberra, Oktober. CC BY 3.0.

Publikasi ini tersedia di agriculture.gov.au/publications.

Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air
Alamat pos: GPO Box 858 Canberra ACT 2601

Telepon: 1800 900 090

Web: agriculture.gov.au

Pemerintah Australia yang mengambil tindakan melalui Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan keterampilan dalam menyiapkan dan menyusun informasi dan data dalam publikasi ini. Meskipun demikian, Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air, para pegawai dan penasihatnya melepaskan semua kewajiban, termasuk kewajiban atas kelalaian dan semua kerugian, kerusakan, cedera, dan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan oleh semua orang sebagai dampak karena telah mengakses, menggunakan, atau mengandalkan informasi atau data dalam publikasi ini sejauh yang diizinkan oleh hukum.

TERBITAN INI

- 4 Kata Pengantar, *Visi gabungan*
- 5 Kata Pengantar, *Ikatan untuk masa depan*
- 6 Mitra dalam kemakmuran
- 8 Anggota kemitraan: Australia
- 10 Anggota kemitraan: Indonesia
- 12 Rapat keempat memprioritaskan masa depan
- 14 Lahan peternakan untuk kesuksesan
- 16 Mengembangkan talenta yang terbaik
- 22 Dua jalan menuju tujuan bersama
- 26 Program keterampilan memperluas cakrawala



VISI GABUNGAN

Saya merasa senang sekali dapat menulis kata pengantar ini untuk edisi pertama buletin Kemitraan Indonesia–Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Kemitraan).

Sebagai tetangga dekat dan mitra dalam rantai pasokan global, Australia dan Indonesia mempertimbangkan bahwa kerja sama dalam sektor pertanian memegang peranan yang penting. Kemitraan memungkinkan kedua negara kita menjalin hubungan yang lebih kuat utama dalam bidang-bidang utama seperti perdagangan dan investasi internasional, pengembangan keterampilan pertanian, dan pertukaran pengetahuan tentang sektor daging merah dan sapi.

Indonesia adalah salah satu mitra dagang utama Australia. Perdagangan dua arah dengan Indonesia dalam bidang pertanian bernilai hampir \$4 miliar pada tahun 2015. Pencapaian ini menunjukkan betapa pentingnya pertanian bagi hubungan bilateral kami, perekonomian kami, mata pencaharian petani, keluarga petani, dan masyarakat di kedua negara.

Meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan populasi di Indonesia membuat konsumsi pangan semakin meningkat. Penelitian yang diadakan oleh Biro Pertanian dan Perekonomian Sumber Daya dan Ilmu Pengetahuan Australia (ABARES), memprediksi bahwa keseluruhan konsumsi pangan mungkin akan naik empat kali lipat pada tahun 2050. Peningkatan konsumsi daging adalah salah satu perubahan dalam menu makanan di Indonesia.

Australia menyadari adanya hubungan saling melengkapi yang kuat antara kapasitas Australia utara untuk pembiakan dan pemeliharaan sapi, serta kekuatan Indonesia dalam menggemukkan dan mengolah sapi.

Untuk menekankan pentingnya kerja sama pertanian antara Australia dan Indonesia, Kemitraan telah membuat proyek yang bernilai lebih dari \$16 juta. Bidang-bidang utama proyek ini adalah pembiakan, pengolahan, transportasi dan logistik, serta pengembangan keterampilan.

Bantuan dana Pemerintah Australia untuk Kemitraan tersebut mencapai \$60 juta hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan komitmen kami terhadap kerja sama yang positif dan berjangka panjang dengan Indonesia.

Produsen-produsen daging sapi Australia adalah para pemimpin dalam memasok daging sapi kemasan dan sapi yang berkualitas tinggi di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kami sudah siap membantu Indonesia untuk meningkatkan produksi daging sapi domestik sebagai upaya memenuhi permintaan yang terus meningkat, mencapai tujuan ketahanan pangan nasional, dan mendukung pengembangan pasar ekspor.

Seperti yang telah disaksikan dalam rapat Kemitraan keempat yang diselenggarakan di Jakarta, April 2016, Kemitraan memperkenalkan komunikasi yang terbuka, konsisten, dan rutin antara negara kita. Rapat tersebut memberikan penekanan pada komitmen pemerintah Australia dan Indonesia serta para perwakilan industri untuk mengembangkan sektor daging merah dan sapi yang produktif dan berkelanjutan.

Saya harap Anda senang membaca pencapaian Kemitraan yang terkini, dan saya sangat berharap saya akan dilibatkan dalam inisiatif Kemitraan selanjutnya.

Barnaby Joyce

Wakil Perdana Menteri dan Menteri
Pertanian dan Sumber Daya Air



IKATAN UNTUK MASA DEPAN

Terima kasih kepada semua anggota Kemitraan yang telah meminta saya untuk berkontribusi di buletin pertama.

Indonesia dan Australia memiliki sejarah kerja sama yang panjang dalam sektor pertanian. Sejak tahun 2013, Kemitraan menjadi langkah logis selanjutnya dalam menguatkan hubungan negara kita.

Rantai pasokan daging sapi dan sapi Australia-Indonesia adalah kemitraan yang sangat penting antara produsen dan eksportir Australia dengan importir, tempat penggemukan sapi, dan rumah potong hewan (RPH) Indonesia—di mana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari partisipasi mereka.

Indonesia adalah pasar pertanian besar yang mapan, dengan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi domestik dan pertumbuhan kelas menengah yang cepat. Laporan Price Waterhouse Coopers pada tahun 2015 memperkirakan bahwa Indonesia akan menduduki perekonomian terbesar ke empat di dunia pada tahun 2050.

Dengan perekonomian yang kuat ini, permintaan terhadap daging sapi meningkat sekitar 4% setiap tahunnya.

Untuk memastikan permintaan ini terpenuhi di masa mendatang, pembuat kebijakan pertanian, pemimpin industri, pekerja, dan pelajar kami di Indonesia mendapatkan manfaat yang sangat besar dari program-program utama yang didanai oleh Kemitraan ini.

Program-program ini sangat berfokus pada pengembangan keterampilan, dengan inisiatif para ahli dan pelatihan singkat yang memberikan kesempatan bagi masyarakat yang bekerja di bidang industri daging merah dan sapi di Indonesia untuk berpartisipasi dengan belajar, kerja lapangan, dan berkunjung ke berbagai tempat di Australia. Program-program ini tidak hanya membangun hubungan lintas-budaya yang menguntungkan, program-program ini juga membantu menciptakan tenaga kerja yang sangat terampil di Indonesia, yang akan mengantarkan Indonesia ke produktivitas dan inovasi yang lebih baik dalam sektor tersebut.

Program lain yang mendorong terciptanya inovasi adalah Program Kemitraan Indonesia-Australia untuk Pembiakan Sapi Komersial (IACCB). Dengan investasi yang bernilai hingga \$9 juta, IACCB akan melakukan uji coba model-model pembiakan sapi potong berskala komersial untuk menentukan model pembiakan yang terbaik di Indonesia. Sektor pembiakan sapi yang ekonomis, komersial, dan berkelanjutan di Indonesia akan menarik investasi, membangun kapabilitas dan kapasitas, menciptakan lapangan pekerjaan, serta memberikan kontribusi kepada perekonomian.

Program-program ini akan membantu Indonesia mencapai tujuan ketahanan pangannya dalam beberapa tahun dan dekade mendatang. Seiring dengan waktu, kami berharap melalui kerja sama dengan mitra Australia kami, sektor daging merah dan sapi di Indonesia akan menjadi industri yang kuat untuk tidak hanya dapat membantu memasok permintaan daging sapi di Indonesia, tetapi juga untuk mengetahui kemungkinan ekspor di masa mendatang.

Saya sangat senang bisa terlibat dalam Kemitraan ini dan saya berharap Anda juga senang untuk mendengar tentang pekerjaan Kemitraan.

Thomas Lembong

Kepala, Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia (BKPM)



MITRA DALAM KEMAKMURAN

Kemitraan Indonesia–Australia untuk Ketahanan Pangan pada Sektor Daging Merah dan Sapi mengukir tolok ukur yang baru untuk kerja sama pertanian internasional.

Ketahanan pangan dan perdagangan internasional telah muncul sebagai tujuan utama pemerintah di seluruh dunia.

Australia dan Indonesia terus berupaya menggapai tujuan ini melalui perjanjian bilateral yang inovatif dan unik yang telah dibuat pada tahun 2013. Kemitraan Indonesia–Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi—singkatnya adalah Kemitraan—ditopang dengan dana sebesar \$60 juta yang merupakan komitmen Pemerintah Australia hingga tahun 2024.

Dana tersebut dialokasikan dalam berbagai cara untuk membantu mengembangkan industri daging merah dan sapi Indonesia–Australia yang kompetitif, efisien, dan berkelanjutan. Kemitraan memiliki fokus komersial dan mempromosikan pengembangan ekonomi dan integrasi sektor daging merah dan sapi Indonesia dan Australia, di mana kerja sama ini akan membantu kedua negara menjadi lebih kompetitif dalam rantai pasokan global.

Dijalin sebagai forum unik yang menyatukan pembuat keputusan Indonesia dan Australia dari pemerintahan dan ahli bidang industri, Kemitraan ini terus membina hubungan di sektor tersebut dan untuk mengoptimalkan peluang bagi produsen daging merah dan sapi Indonesia dan Australia.

Anggota Kemitraan berasal dari pejabat pemerintah nasional Indonesia dan Australia, para pemimpin yang berpengalaman dalam industri daging merah dan sapi, serta para perwakilan bisnis dan kalangan investor. Anggota Kemitraan non-pemerintah memberikan kontribusi berupa kontribusi pengetahuan di bidang-bidang seperti pengolahan sapi dan produksi ternak, ekspor ternak, pembiakan, dan keterampilan serta strategi komersial yang relevan dengan Australia dan Indonesia, baik secara global.

Anggota Kemitraan mengadakan rapat dua kali setiap tahun (Indonesia dan Australia secara bergantian) untuk membahas masalah dan peluang untuk industri daging merah dan sapi. Setiap rapat Kemitraan memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan industri dari kedua negara untuk membuat rekomendasi pada program kerja Kemitraan, serta berunding mengenai persoalan kebijakan, tren pasar regional dan domestik, permasalahan rantai pasokan global dan bidang-bidang yang harus ditingkatkan untuk sektor Indonesia–Australia.

Per April 2016, ada sebanyak \$15 juta dana yang disalurkan oleh Kemitraan untuk program utama di bidang seperti pembiakan, transportasi dan logistik, pengolahan dan pengembangan keterampilan.

Badan-badan pemerintahan Australia yang terlibat dalam Kemitraan antara lain adalah Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air, sebagai yang menuntun kebijakan, Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, dan Komisi Perdagangan Australia (Austrade). Badan-badan pemerintahan Indonesia yang memberikan kontribusi kepada Kemitraan antara lain adalah Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sebagai yang menuntun kebijakan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan Kementerian BUMN.

Kemitraan melaporkan kepada Kementerian Pertanian dan Sumber Daya Air Australia dan kepada Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, yang merupakan menteri-menteri utama Kemitraan.

Dana Kemitraan terdiri dari \$50 juta bantuan pembangunan resmi (ODA), yang dikelola oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan, dan \$10 juta selain dana ODA, yang dikelola oleh Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Kemitraan, kunjungi agriculture.gov.au/partnership.



ANGGOTA KEMITRAAN: AUSTRALIA



Louise van Meurs (Ketua dari Australia)

Louise adalah Sekretaris Asisten Utama, Divisi Akses Pasar dan Perdagangan, di Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air Australia. Divisi ini membuat kebijakan dan kepemimpinan yang strategis untuk kegiatan-kegiatan internasional departemen, termasuk meningkatkan dan menjaga akses pasar, mengurangi distorsi perdagangan internasional, membantu pengembangan standar perdagangan, dan mengelola kegiatan-kegiatan kerja sama. Louise pernah menduduki berbagai jabatan di seluruh departemen selama 25 tahun, prestasinya yang paling tinggi adalah menjadi pemimpin Divisi Tanaman Keamanan Biologi di departemen.

Louise telah menjabat sebagai Ketua Kemitraan dari Australia sejak Februari 2016.

Kym Hewett

Kym bergabung dengan Komisi Perdagangan Australia (Austrade) pada tahun pertama didirikannya Austrade, yaitu pada tahun 1986. Kym pernah menduduki beberapa jabatan internasional termasuk Komisararis Perdagangan Senior dan Menteri (Komersial) untuk Republik Korea, Malaysia, Tiongkok, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Kantor Kym terletak di Jakarta dan dia telah menjadi Komisararis Perdagangan Senior dan Menteri (Komersial) untuk Indonesia sejak tahun 2012.

Kym telah menjadi perwakilan Austrade untuk Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan yaitu pada tahun 2013.

Tom Connor

Tom adalah Sekretaris Asisten Politik Indonesia dan Cabang Strategi Ekonomi di Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT). Tom pertama kali bergabung dengan DFAT pada tahun 1984, lalu menduduki beberapa posisi, termasuk Menteri dan Wakil Kepala Misi di Kedutaan Besar Australia di Tokyo, serta Konjen di Shanghai. Tom memperoleh gelar Magister Administrasi Bisnisnya di Deakin University dan Magister Hukum (Hukum Internasional) di Australian National University.

Tom telah menjadi anggota Kemitraan sejak Maret 2016.

Kenneth Warriner AM

Ken dikenal sebagai pemimpin industri sapi potong, dengan pengalaman di Australia dan Indonesia selama lebih dari 55 tahun. Ken mendirikan Consolidated Pastoral Company pada tahun 1983 dan pernah menduduki posisi CEO dan Pemimpin Perusahaan. Posisi Ken yang sebelumnya adalah Kepala Ekspor Pedesaan Australia, jabatan eksekutif di Asosiasi Peternak Wilayah Utara, Federasi Petani Nasional, dan Asosiasi Peternak Asia. Saat ini Ken masih menjabat sebagai Kepala Palladium Grup.

Ken telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013 dan saat ini menjadi anggota bagian pembiakan.

Gary Stark

Gary adalah Direktur Pelaksana Stark Engineering Pty Ltd, yang bergabung dengan Warwick Cattle Crush Company. Dengan pengalaman bekerja di bidang industri sapi lebih dari 40 tahun, Gary memiliki pengalaman yang luas di seluruh sektor, terutama desain dan pasokan kandang jepit serta sistem pekarangan untuk tempat penggemukan sapi, peternak, dan eksportir di Australia dan negara-negara lain seperti Indonesia, Afrika, Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Gary juga mengelola peternakan pejantan untuk Murray Grey cattle.

Gary telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013 dan saat ini menjadi anggota kelompok kerja transportasi dan logistik.

Terry Nolan

Terry adalah Direktur Nolan Meats Pty Ltd, sebuah perusahaan milik keluarga untuk pengolahan daging merah guna memenuhi rantai pasokan, termasuk juga pembiakan sapi, penggemukan dan ekspor daging merah. Nolan Meats berfokus pada produksi daging sapi berkualitas tinggi, grain-fed beef untuk pasar dunia. Terry menjabat sebagai Ketua Dewan Industri Daging Australia dan Dewan Penasihat Daging Merah, selain itu ia terus aktif terlibat di berbagai badan industri yang meningkatkan kapabilitas industri daging sapi.

Terry telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013 dan saat ini menjadi anggota bagian pengolahan.

Dr. John Ackerman

John adalah seorang pakar industri independen, yang berkantor pusat di Jakarta sejak tahun 2006. Sebelumnya John pernah menjabat sebagai Manajer Regional sektor Daging Merah dan Sapi Australia dan pernah menjadi Konselor Departemen Pertanian di Kedutaan Besar Australia yang ada di Jakarta. John menduduki jabatan utama dalam pengembangan Strategi Indonesia 2013 untuk Daging Merah dan Sapi Australia dan saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Bisnis Australia-Indonesia. John memiliki latar belakang pendidikan biologi dan ekologi. Ia meraih gelar PhD-nya pada tahun 2004 di James Cook University.

John telah menjadi anggota Kemitraan sejak Januari 2016.

Jacqui Cannon

Jacqui adalah Direktur Pengembangan di Consolidated Pastoral Company. Perusahaan tersebut adalah produsen sapi swasta terbesar di Australia, dengan kapasitas sebanyak 375.000 ekor sapi di 19 lokasi yang memiliki luas 5,6 juta hektar lahan di seluruh Australia Utara. Perusahaan tersebut memiliki 80 persen tempat penggemukan ternak di Indonesia. Tugas Jacqui antara lain adalah manajemen sumber daya manusia dan keselamatan dan kesehatan tempat kerja, serta mengawasi masalah hukum sebagai Sekretaris Perusahaan.

Jacqui memiliki wawasan yang luas dalam bisnis agribisnis, dengan pengalaman lebih dari 24 tahun di bisnis ini.

Jacqui telah menjadi anggota Kemitraan sejak April 2016.

ANGGOTA KEMITRAAN: INDONESIA



Dr. Himawan Hariyoga (Ketua dari Indonesia)

Himawan adalah Deputy bidang Promosi Penanaman Modal di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Himawan memperoleh gelar Doktor Ekonomi Sumber Daya dan Pertanian di University of California Davis pada tahun 2004. Sebelum bergabung dengan BKPM, Himawan menduduki beberapa posisi di Bappenas, jabatan yang paling tinggi adalah Direktur Otonomi Daerah dan Direktur Ekonomi Regional.

Himawan telah menjabat sebagai Ketua Kemitraan dari Indonesia sejak dibentuknya Kemitraan pada 2013.

Musdhalifah Machmud

Musdhalifah adalah Deputy Bidang Pangan dan Pertanian di Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Tugas Musdhalifah adalah mengelola kebijakan pangan dan pertanian untuk beberapa komoditas pertanian. Pengalaman Musdhalifah yang sebelumnya antara lain menjabat di Kementerian Kehutanan, dan bertanggung jawab atas perkembangan dan pelaksanaan kebijakan kehutanan. Musdhalifah meraih gelar Magister di ITB, Indonesia dan pascasarjananya di Belanda bidang evaluasi dan pengawasan perubahan lingkungan.

Musdhalifah telah menjadi anggota Kemitraan sejak Juni 2015.

Wahyu Kuncoro

Wahyu adalah Deputy Bidang Industri Farmasi dan Agro di Kementerian BUMN. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Bidang Infrastruktur Bisnis.

Wahyu telah menjadi anggota Kemitraan sejak Februari 2016.

Nurimansyah Iman

Nurimansyah memiliki gelar MBA dan ia adalah Atase Perdagangan Indonesia untuk Kedutaan Besar Indonesia di Canberra. Ia pernah menduduki beberapa posisi di Kementerian Perdagangan sejak 1996, jabatan tertinggi yang pernah didudukinya adalah Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Wakil Direktur Perdagangan Indonesia dan Pusat Promosi di Los Angeles.

Nurimansyah telah menjadi anggota Kemitraan sejak tahun 2015.

Dody Edward

Dody ditunjuk sebagai Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan pada Juli 2016.

Dody telah menjadi anggota Kemitraan sejak Juli 2016.

Kris Sulisto

Kris adalah Kepala Dewan Bisnis Australia-Indonesia. Saat ini ia juga menjabat sebagai Presiden Direktur PT Sijiro Indonesia, pusat keunggulan sapi wagyu merah yang berbasis di Temanggung, Jawa Tengah. Perusahaan tersebut berfokus pada investasi di bidang genetik dan pembiakan sapi wagyu merah. Sejak 1980, Kris ikut mendirikan banyak perusahaan yang sukses, termasuk Satmarindo Group of Companies, yang berfokus kuat pada bidang agrobisnis.

Kris telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013.

Juan Permata Adoe

Juan telah menjabat sebagai Wakil Kepala Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) di bidang Pengolahan Makanan, Agrobisnis Pertanian, dan Industri Tembakau sejak 2014. Ia mendirikan Asosiasi Industri Pengolahan Daging Indonesia (NAMPA), Asosiasi Produsen Daging Dan Feedlot Indonesia (APFINDO), dan PT Bina Mentari Tunggal, perusahaan bisnis daging sapi yang terintegrasi secara vertikal.

Juan telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013.

Dicky Adiwoso

Dicky adalah CEO di PT Juang Jaya Abadi Alam, sebuah usaha bersama antara Indonesia–Australia dengan Consolidated Pastoral Company. Perusahaan tersebut menjalankan tempat penggemukan sapi di Lampung dan Sumatera Utara, dengan kapasitas total lebih dari 30.000 ekor sapi. Bagian dari perusahaan ini antara lain program pembiakan yang memproduksi sapi Brahman Cross, yang selanjutnya didistribusikan ke beberapa wilayah di Indonesia. Perusahaan ini mendukung tujuan Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kapabilitas negara dalam memproduksi dan memasok daging sapi lokal.

Dicky telah menjadi anggota Kemitraan sejak tahun 2016.

Dhimas Brahmantya

Dhimas adalah Wakil Pimpinan Penanaman Modal, Pengembangan Bisnis dan Pengadaan Barang PT Widodo Makmur Perkasa. Dhimas telah bekerja untuk perusahaan tersebut sejak 2014. Pengalaman Dhimas yang sebelumnya antara lain pernah menduduki jabatan di Elders Nutri, dan bertugas mengelola logistik sapi impor ke Australia. Selain itu ia juga pernah bekerja di MLA dan Livecorp, dan bertugas sebagai petugas satgas kesehatan hewan yang bekerja di bidang penggemukan ternak dan pematangan hewan untuk memberikan edukasi tentang standar kesehatan hewan. Dhimas memperoleh gelar Master di Monash University.

Dhimas telah menjadi anggota Kemitraan sejak 2015.

Jody Koesmendo

Jody adalah Sekjen Dewan Daging Sapi Nasional. Saat ini, ia menduduki posisi sebagai Presiden Komisaris di PT Rumpinary Agro Industry dan Presiden Komisaris di PT Mulia Rahayu Mitra. Jody memperoleh gelarnya di Universitas Gadjah Mada.

Jody telah menjadi anggota Kemitraan sejak tahun 2016.

Samuel Wibisono

Samuel adalah Manajer Umum Divisi Daging Sapi di perusahaan JAPFA dan Presiden Direktur di PT Santosa Agrindo. JAPFA adalah perusahaan yang terintegrasi secara vertikal dalam produksi protein hewani (pembinaan, penggemukan, dan pengolahan) dengan berfokus pada unggas, sapi, babi dan budidaya perairan. JAPFA memiliki usaha peternakan sapi di Wilayah Utara Australia dan salah satu importir utama sapi Australia ke Indonesia.

Samuel telah menjadi anggota Kemitraan sejak dibentuknya Kemitraan pada tahun 2013 dan telah menjadi anggota kelompok kerja pembiakan.

RAPAT KEEMPAT MEMPRIORITASKAN MASA DEPAN

Pada tanggal 27 April 2016, pejabat pemerintah dan pimpinan industri dari Indonesia dan Australia mengadakan pertemuan di Jakarta untuk melaksanakan rapat keempat Kemitraan.

Terlihat masa depan cerah untuk Kemitraan Indonesia-Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi.

Dengan diselenggarakannya rapat Kemitraan yang keempat, anggota dari Indonesia dan Australia merasa antusias untuk mendorong prospek jangka panjang kerja sama mereka.

Ketua Kemitraan, Dr. Himawan Hariyoga dari Indonesia dan Ms Louise van Meurs dari Australia, menekankan pentingnya pengembangan tujuan jangka panjang Kemitraan.

Anggota Kemitraan membahas kemajuan pengembangan Visi Bersama Industri Indonesia-Australia tentang industri daging merah dan sapi. Visi Bersama Industri akan menjadi dokumen yang menyeluruh termasuk pernyataan visi yang disetujui dan menekankan aspirasi utama sektor daging merah dan sapi Indonesia-Australia. Visi Bersama Industri akan dikembangkan sepanjang sisa tahun 2016, lalu akan diagendakan pada pertemuan Kemitraan kelima.

Dokumen visi akan dilandasi oleh lebih banyak Strategi Bersama Industri yang detail, yang akan menjelaskan cara pemerintah Australia dan Indonesia, peserta industri, perwakilan bisnis, dan Kemitraan dalam memberikan kontribusi untuk meraih hasil jangka panjang yang diinginkan. Dokumen strategi akan menentukan serangkaian bidang pengembangan utama yang disetujui untuk semua pemangku kepentingan.

Strategi Bersama Industri akan secara fundamental membantu mendorong anggota untuk menyetujui bidang utama untuk pendanaan mulai tahun 2017-18 dan seterusnya. Strategi Bersama Industri akan diagendakan pada rapat keenam Kemitraan (April 2017, TBC).

Sebagai salah satu bagian dalam mengembangkan visi jangka panjang, rapat ini juga membahas keputusan final program komunikasi bersama Kemitraan.

Proposal Program Baru yang Disahkan

Kegiatan-kegiatan Kemitraan yang lebih mendesak juga diagendakan pada rapat keempat.

Dr Hariyoga dan Ms van Meurs salut dengan pencapaian Kemitraan dalam memfasilitasi hubungan yang lebih kuat antara industri dengan pemerintah, serta peran Kemitraan dalam menguatkan industri daging merah dan sapi Indonesia-Australia sebagai bagian dari rantai pasokan kompetitif global.

Anggota Kemitraan mengulas kemajuan program-program terbaru, sementara juga memberikan dukungan besar untuk lima proposal baru.

Proposal-proposal tersebut antara lain:

- program dari pemerintah ke pemerintah dan kebijakan untuk industri serta kunjungan pemecahan masalah untuk menangani masalah yang membutuhkan perhatian khusus atau langsung
- penelitian pembuktian konsep untuk menentukan kelayakan dan kelangsungan zona logistik terikat untuk pengolahan daging sapi dan sapi di Indonesia
- investigasi ke dalam rantai logistik saat ini untuk pasokan sapi dari Australia ke peternakan skala kecil di Indonesia
- perluasan Program Pengembangan Keterampilan Kemitraan untuk melatih setidaknya 100 peserta dari Indonesia di Australia dan Indonesia
- Pengujian kecenderungan dan pola konsumsi daging sapi para konsumen di Indonesia.



▲ Anggota Kemitraan di rapat Kemitraan yang keempat, 27 April 2016

Menyoroti Pembiakan Sapi

Rapat Kemitraan yang keempat memiliki sesi dialog kebijakan mengenai sistem produksi pembiakan sapi Australia dan Indonesia.

Sesi ini meliputi presentasi dari Kementerian Pertanian tentang visi kebijakan mereka untuk mengembangkan kawanan pembiakan sapi Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Presentasi juga disampaikan oleh perwakilan Australia, termasuk dari Pemerintah Wilayah Utara tentang pengalaman dalam mengembangkan sektor produksi dan pembiakan sapi yang sukses di Australia Utara. Pusat Penelitian Pertanian Internasional Australia (ACIAR) juga memberikan wawasan mengenai kegiatan-kegiatannya kepada para peternak sapi skala kecil.

Dialog kebijakan membantu anggota dari kedua negara untuk memahami peliknya pengembangan industri pembiakan sapi yang efisien, khususnya harapan dan permasalahan seputar pembiakan sapi di Indonesia dalam mengoptimalkan produktivitas dan keuntungan. Dialog ini juga menekankan persoalan kesenjangan informasi dan cara agar industri Australia dan Indonesia dapat bekerja lebih kolaboratif, yang berakhir dengan langkah tindak lanjut.

Bertolak dari Kemitraan dan program impor sebelumnya, Meat and Livestock Australia, dengan dukungan dari industri Australia yang lebih luas, lalu memberikan informasi tambahan untuk Kementerian Pertanian, guna membantu Pemerintah Indonesia dalam merencanakan dan mempersiapkan program-program impor sapi indukan mendatang.

Tindakan ini termasuk memberikan pedoman pengembangbiakan sapi untuk membantu dalam melakukan pengawasan produktivitas dan kesehatan ternak yang dikembangbiakan. Informasi ini diterima dengan baik oleh sektor Indonesia dan prosesnya menyediakan panduan untuk interaksi antara kedua negara di masa mendatang.

Rapat formal Kemitraan yang berikutnya akan dilangsungkan di Perth, Australia pada November 2016. Ketua Kemitraan akan meninjau kemajuan kegiatan Kemitraan secara berkelanjutan.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Kemitraan dan pengumuman resmi dari rapat keempat, kunjungi agriculture.gov.au/partnership.

Kepala Misi Australia untuk Indonesia, Paul Grigson, membahas Kemitraan ▼



DASAR-DASAR KESUKSESAN PEMBIAKAN

Dengan konsumsi daging sapi Indonesia yang diperkirakan meningkat hingga lebih dari 1.300 persen pada tahun 2050, ada potensi yang besar untuk menyelidiki dan mengevaluasi model pembiakan sapi yang dapat berkelanjutan secara komersial untuk para produsen Indonesia.

Ketika menyangkut persoalan pembiakan sapi komersial di Indonesia, anggota Kemitraan bersedia untuk menelaah setiap opsi yang dapat membuahkan hasil untuk bagian penting di sektor tersebut.

Pembiakan sapi potong berdaya saing yang layak dan berskala internasional di Indonesia akan memperluas kelompok domestik, meningkatkan ketahanan pangan, dan meningkatkan kapasitas Indonesia dalam memenuhi permintaan domestik.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, program pembiakan komersial di Indonesia, sampai saat ini, belum ekonomis secara berkelanjutan karena adanya berbagai tantangan.

Namun, dengan harga global sapi yang mencapai titik tertinggi dan permintaan domestik daging sapi yang semakin bertambah, muncul insentif ekonomi yang diperbarui untuk mengeksplorasi pembiakan sapi komersial di Indonesia.

Kemitraan ini didedikasikan untuk mengeksplorasi model-model pembiakan yang meningkatkan produktivitas dan menghasilkan keuntungan yang memadai, memberikan insentif untuk para pemilik tanah yang luas di Indonesia agar berinvestasi di bidang pembiakan sapi.

Sebelumnya pernah ada masalah yang terkait dengan meningkatkan produktivitas kawanan sapi saat menjaga basis biayanya tetap rendah. Untuk melakukan hal tersebut, kita memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam mengendalikan setiap komponen pembiakan sapi potong. Secara spesifik, hal tersebut memerlukan pemahaman tentang cara mengembangkan tempat penggembalaan dengan biaya yang murah dan strategi pasokan pemberian makanan. Inilah bidang yang harus lebih diperhatikan.

Untuk menciptakan lingkungan positif yang dapat mengatasi permasalahan ini, Kemitraan telah membentuk Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB).

IACCB, program yang mendapatkan dana hingga \$9 juta mulai tahun 2016 hingga 2019, adalah kemitraan pemerintah-swasta yang unik.

Selama tiga tahun ke depan, program ini akan menjalin kerja sama dengan industri dan komunitas bisnis Indonesia untuk menyelidiki beberapa model pembiakan sapi yang akan diujicobakan di berbagai wilayah dan iklim Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami sistem dan proses yang paling ekonomis, berkelanjutan, dan memiliki dampak komersial yang signifikan.

Jika model tertentu ternyata berhasil, model yang terbaik akan dipromosikan kepada para peternak dan investor di Indonesia, yang bertujuan untuk mendorong agar mereka mencontoh sistem dan proses model tersebut. Cara ini akan meningkatkan partisipasi, investasi, dan produktivitas di sektor pembiakan sapi nasional. Hasil proses ini juga akan diajukan kepada Pemerintah Indonesia, sebagai cara untuk mendorong perluasan sektor peternakan sapi komersial untuk memenuhi kebutuhan ketahanan pangan di masa mendatang.

MENCARI CARA PENGGUNAAN LAHAN YANG INOVATIF

Pembiakan sapi yang sukses di Australia pada umumnya membutuhkan ketersediaan lahan yang luas.

Menurut Dick Slaney, pimpinan tim Program IACCB, salah satu tantangan terbesar selama ini adalah menemukan ketersediaan lahan yang memadai di Indonesia.

'Luas rata-rata lokasi peternakan sapi di Wilayah Utara Australia yaitu sekitar 3.000 kilometer persegi, dengan 8.000 ekor sapi,' jelas Dick.

'Jika dibandingkan, 98 persen populasi peternakan sapi di Indonesia dimiliki oleh pemilik-pemilik lahan kecil yang hanya memiliki dua atau tiga ekor sapi.'

Model bisnis yang akan dieksplorasi antara lain adalah penggembalaan sapi di perkebunan kelapa sawit dan kehutanan, karena perkebunan ini umumnya menawarkan lahan yang sangat luas yang dapat mengakomodasi produksi sapi.

Peluang untuk membuat perjanjian dengan pemilik lahan kecil di Program IACCB adalah melalui model koperasi peternak (SPR) yang didukung oleh Pemerintah Indonesia dan model koperasi peternak yang lain.

Sebuah model di Jawa Timur, yang melibatkan banyak peternak kecil yang mengelola sapi mereka di sebuah tempat, saat ini sedang dievaluasi untuk dilibatkan dalam program ini. Model ini tampaknya berhasil meningkatkan hasil secara komersial, serta meningkatkan mata pencaharian peternak kecil.

Jika model ini sukses, potensi produksinya sangat besar karena para peternak kecil yang memiliki sebagian besar sapi di Indonesia.

Landasan Perdagangan Sehat Bagi Para Petani

Umumnya, perusahaan komersial tidak memerlukan bantuan pemerintah untuk menelusuri usaha baru.

Namun, dalam kasus ini, model bisnis pembiakan sapi saat ini belum teruji dengan potensi risiko. Karena itu, para mitra perlu didorong untuk berpartisipasi di Program IACCB.

Program tersebut akan melakukan investasi bersama dengan para pemilik bisnis untuk berbagi risiko dan memberikan keahlian yang diperlukan untuk menemukan model yang layak secara komersial bersama-sama.

‘Program akan bermitra dengan bisnis swasta dalam semua proyek untuk mengontrol, memantau, dan menilai berbagai pendekatan. Kemudian, kita akan bekerja sama dengan bisnis tersebut dan memberikan dukungan yang mereka perlukan,’ tutur Dick Slaney.

Dukungan program akan mencakup saran spesialis mengenai pengembangan pastura dan nutrisi, manajemen kawanan sapi, serta manajemen bisnis. Bisnis yang bermitra juga dapat dibantu dengan memberikan kebutuhan fisik seperti pagar listrik, kandang jepit dan timbangan sapi, Software perekam pencatatan kawanan sapi, dan mungkin beberapa ekor sapi.

Mitra IACCB di semua proyek juga berkontribusi terhadap program, dengan melakukan investasi bersama sekitar 50 persen yang dibuat dengan menyediakan lahan, infrastruktur, buruh, dan dalam beberapa kasus, sapi milik mereka. Investasi bersama ini memastikan bahwa mitra IACCB akan berdedikasi sepenuhnya untuk membuat program tersebut berjalan.

Struktur investasi ini menekankan ciri dari Program IACCB yang unik, dengan menyatukan industri dan komunitas bisnis di Indonesia dan Australia.

Pada akhir 2016, diperkirakan ada enam proyek percontohan yang akan beroperasi, serta dua atau tiga proyek tambahan lainnya pada pertengahan tahun 2017.

Pada setiap proyek, fokus kita adalah mencari cara terbaik untuk memelihara sapi dengan biaya rendah. Untuk melakukannya, program tersebut telah mempekerjakan spesialis pastura tropis untuk memberikan saran terkini kepada bisnis yang bermitra.

‘Pepatah lama memang benar adanya, dan seharusnya juga berlaku pada semua pemilik ternak di dunia, bahwa jika Anda mengurus tanah dan pakan, maka hewan ternak pun akan mengurus Anda,’ tutur Dick Slaney.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai program ini, kunjungi iaccbp.org.

Pengembalaan ternak sapi di bawah pohon palem, foto: Andrian Lutfiady





MENGEMBANGKAN TALENTA UNGGUL

Northern Territory Cattlemen's Association (NTCA) dan Northern Indonesia-Australia Pastoral Programme (NIAPP) terus membangun kapasitas, wawasan, dan pemahaman mengenai perdagangan sapi di Indonesia dan Australia.

Northern Territory Cattlemen's Association (NTCA) dan Northern Indonesia-Australia Pastoral Programme (NIAPP) telah kembali sukses besar, di mana 20 orang mahasiswa S-1 Indonesia yang bergabung pada tahun 2016.

Program yang berlangsung selama 10 minggu tersebut menawarkan aneka pengalaman pembelajaran di industri pembiakan sapi potong di Australia Utara. NIAPP memberikan mahasiswa pertanian S-1 Indonesia dengan kombinasi pembelajaran terakreditasi berbasis kompetensi dan pengalaman industri nyata, termasuk enam minggu penempatan di perusahaan pilihan serta tempat peternakan sapi yang dioperasikan keluarga di Wilayah Utara.

Momen ini merupakan pembelajaran dan pengalaman yang dapat dibagikan oleh peserta NIAPP dengan sesama mahasiswa dan rekan kerja mereka setelah kembali ke Indonesia.

Menurut Tracey Hayes, Chief Executive Officer NTCA, program ini memiliki kemampuan unik untuk memberikan pembelajaran langsung sekaligus membangun hubungan jangka panjang.

'Mahasiswa berpartisipasi di aktivitas peternakan yang mencakup menggembala, menarik, mengolah, dan memuat ternak, membuat pagar, memelihara infrastruktur air, serta memberi pakan sapi,' ucap Tracey.

'Dan, tergantung pada ukuran peternakannya, mahasiswa juga dapat terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya termasuk tes kehamilan, pengendalian anjing liar, serta pembakaran untuk mengurangi bahaya.'

'Mahasiswa diperkenalkan dengan kehidupan di peternakan sapi di Wilayah Utara Australia, yang membentuk pemahaman mereka mengenai sistem produksi dan rantai pasokan antara Australia dan Indonesia.'

Dan yang paling penting, NIAPP juga memperkuat dan mengokohkan hubungan lintas budaya antara Australia dan Indonesia.

'Dua industri kami bekerja erat selama lebih dari 30 tahun dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Kami menghargai hubungan tersebut dan penting agar kita terus tumbuh dan mengembangkan para pemimpin kita di masa mendatang,' tutur Tracey Hayes.

'Orang-orang yang mengikuti program ini—seperti mahasiswa, penyedia pelatihan dan penyelenggara acara—menunjukkan manfaat luar biasa yang mereka lihat, yakni adanya peningkatan pemahaman mengenai budaya yang berbeda serta menjalin hubungan yang terjadi selama dan sesudah program berakhir.'

Program ini akan ditingkatkan lebih lanjut dalam tahap program 2016 berikutnya, saat staf peternakan besar dan perwakilan industri peternakan sapi Australia akan melakukan kunjungan balik ke Indonesia.

Sejak 2014, NIAPP telah didanai sepenuhnya oleh Kemitraan. Program tersebut telah diperluas secara bertahap dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa dan mengembangkan kesempatan untuk jalur ke karier yang berkelanjutan dalam perdagangan daging merah dan sapi di Indonesia dan Australia.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai NIAPP, kunjungi ntca.org.au.





▲
(Kiri ke Kanan) Kamang Montong, foto: NTCA,
Peserta mahasiswa Indonesia yang menggembala ternak, foto: NTCA

Pendapat Mahasiswa

Kamang Montong

Universitas:
Universitas Katolik De La Salle, Sulawesi Utara

Pertanian Penyelenggara Acara:
Brunchilly Station, S Kidman & Co

‘Saya mendaftar ke program tersebut karena saya ingin menjalankan bisnis peternakan sapi saya sendiri dan saya sangat tertarik dengan industri peternakan sapi di Australia, serta cara mereka memeliharanya, khususnya seputar rantai pasokan dan pengelolaan peternakan besar. Saya sangat bersyukur dapat mempelajari cara untuk menangani sapi dan memastikan kesehatan hewan tersebut. Ternak sapi Anda sangat penting dirawat agar hewan tersebut tidak mengalami stres serta mengurangi risiko penyakit. Belajar mengenai praktik penanganan hewan di Australia akan membantu saya saat kembali bekerja di Indonesia. Program tersebut sangat luar biasa karena kami dapat bekerja, bukan sekadar mengamati, sehingga memberikan pengalaman yang sangat besar bagi kami.’

Veny Joanet Salombre

Universitas:
Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara

Pertanian Penyelenggara Acara:
Auvergne Station, Consolidated Pastoral Company

‘Saya ingin mendaftar untuk mengembangkan wawasan saya mengenai ilmu hewan dan mempersiapkan diri untuk bekerja di bisnis peternakan sapi keluarga saya. Program tersebut sangat menarik karena saya mendapatkan pengalaman bekerja di tempat peternakan sapi dan mempelajari tentang pembiakan, nutrisi, dan mengelola ternak. Belajar cara mengetahui jika hewan ternak sedang hamil sangat penting bagi saya dan saya senang dapat mempelajari proses ini.’

◀ Peserta dari Indonesia tiba di Darwin, foto: NTCA

Agil Darmawan

Universitas:
Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

Pertanian Penyelenggara Acara:
Cave Creek Station, milik pribadi

‘Saya mendengar program ini dari salah satu supervisor saya yang pernah ikut sebelumnya, dan saya memutuskan saya ingin mempelajari tentang cara untuk mengelola ternak di kondisi Australia yang berbeda-beda. Sebelum mengikuti program tersebut, saya sangat ingin belajar cara menunggang kuda untuk menggembala dan bertemu orang baru. Salah satu hal paling menarik yang saya pelajari adalah tentang sapi Brahman bertanduk dan tidak bertanduk, dan saya ingin menerapkannya terhadap sapi Bali jika memungkinkan. Selama program tersebut, saya bertemu dengan banyak orang dan mahasiswa dari berbagai universitas lainnya. Kami dapat belajar dan bertukar informasi satu sama lain, termasuk tentang manajemen dan nutrisi ternak.’

Alifia Imtinatul Fajri

Universitas:
Universitas Brawijaya, Jawa Timur

Pertanian Penyelenggara Acara:
Victoria River Downs Station, Heytesbury Cattle Co

‘Saya mendaftar ke program tersebut karena saya ingin belajar tentang pengelolaan peternakan besar dan gaya hidup, pemandangan alam di pedalaman, serta budayanya. Sebelum berangkat, saya benar-benar tak sabar untuk bekerja di pekarangan dan pemukiman sapi ternak. Program ini mengajarkan saya cara bekerja dengan tingkat manajemen dan personel yang berbeda, mengambil keputusan dengan cepat, dan mempraktikkan pelajaran penanganan sapi dari Indonesia. Asal ada kemauan, di situ ada jalan. Hal terpenting yang saya pelajari adalah cara menangani sapi dengan tenang karena jika saya membuat gaduh sapinya, maka pekerjaan saya akan menjadi dua kali lipat dan saya akan kelelahan pada malam hari.’



▲
Jade dan Jak Andrews

Pendapat Penyelenggara Acara

Rohan dan Sally Sullivan

Peternakan:
Cave Creek, Mataranka, milik pribadi

Menyelenggarakan Acara Sejak:
2012

‘Kami melihat bahwa program tersebut bermanfaat bagi kami di banyak tingkatan. Kami ingin agar dapat menawarkan pengalaman luar biasa ini kepada mahasiswa dari Indonesia, seringkali bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung, dan mengamati perkembangannya saat mereka memutuskan keluar dari zona nyamannya. Kami tetap berhubungan dan senang melihat kemajuannya melalui pendidikan dan karier mereka. Kami berharap mereka akan menggapai cita-citanya untuk bekerja di industri ternak, sebagaimana yang berhasil diwujudkan oleh beberapa orang mahasiswa. Pertukaran informasi yang konsisten membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap satu sama lain. Keluarga dan staf, termasuk staf penduduk asli, tinggal dan bekerja sama dengan mahasiswa serta belajar untuk saling menghargai, apapun perbedaan bahasa, budaya, dan agama. Di sana juga ada sejumlah persamaan dan humor adalah pencair suasana terbaik. Di tingkat bisnis dan industri, mahasiswa dan orang lain yang kami temui dalam perjalanan kembali ke Indonesia menyediakan jaringan bagi kami di Indonesia. Program ini terbukti bermanfaat untuk wawasan lokal dan pemahaman terhadap pasar terpenting kami, mulai dari area penggemukan hingga pasar basah, sampai cara hidup dan makan berbagai keluarga. Kami percaya bahwa mahasiswa yang memasuki industri atau birokrasi Indonesia akan selalu berhati-hati dengan dampak kebijakan Indonesia terhadap teman-teman Australia mereka.’

Jade dan Jak Andrews

Pertanian:
Newcastle Waters, Barkly Tablelands, Consolidated Pastoral Company

Menyelenggarakan Acara Sejak:
2014

‘Saya dan Jak telah terlibat dalam program luar biasa ini selama empat tahun terakhir. Kami senang karena program ini menyatukan berbagai budaya yang berbeda, dan memungkinkan staf dan mahasiswa untuk merasakan hal ini melalui banyak cara berbeda. Pertanyaan yang ditanyakan oleh mahasiswa adalah seputar masalah industri dan pribadi. Pertanyaan ini memungkinkan mahasiswa untuk tak hanya sekadar tahu cara kami terlibat di peternakan, tetapi juga dampak peternakan terhadap hidup kami, termasuk dalam membesarkan keluarga. Staf juga senang bertanya kepada mahasiswa tentang komunitas mereka, keluarga mereka, dan gaya hidup mereka. Setelah diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam perjalanan timbal-balik ke Indonesia pada 2014, saya suka dengan antusias mahasiswa untuk membuat kami merasa diterima dan menunjukkan kepada kami semua aspek tentang universitas serta negara asal mereka, dan apa makna program tersebut terhadap keterlibatan mereka di industri sapi. Ini merupakan pengalaman hebat bagi saya untuk mendapatkan wawasan mengenai ekspor sapi hidup hingga penggemukan sapi, dan langkah yang ditempuh untuk menjalankan dan mengelola tempat penggemukan sapi. Saya dan Jak sangat bangga karena, dengan dukungan NTCA dan program ini, kami mendukung perdagangan ekspor sapi hidup untuk generasi berikutnya.’

Veny dan Sekar setelah bekerja seharian,
foto: NTCA





A large herd of cattle, including white and brown cows, is gathered in a field. The scene is captured during sunset, with a warm, golden light illuminating the animals and the background. A fence line is visible in the distance under a clear sky.

SAYA BELAJAR
BANYAK SEKALI
TENTANG OUTBACK
(WILAYAH PEDALAMAN
AUSTRALIA), PEKERJAAN
DI PETERNAKAN, SERTA
BUDAYA AUSTRALIA.

Alifia Imtinatul Fajri

Victoria River Downs Station, Heytesbury Cattle Co

DUA JALAN MENUJU TUJUAN BERSAMA

Australia dan Indonesia menempuh pendekatan langkah ganda untuk meningkatkan standar dalam pengolahan sapi dan daging sapi potong—dengan pandangan jangka panjang untuk masuk dan memperluas pasar regional dan global.

Pemimpin industri peternakan sapi dan industri daging merah Australia menyadari potensi konsumsi daging sapi yang meningkat sangat besar di Indonesia dan sekitarnya. Mereka juga memahami bahwa, meski masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, mencapai praktik terbaik skala internasional di pabrik pengolahan daging Indonesia sangat penting untuk memperluas pasar regional dan global.

Menurut Glen Eckhardt, Guru Kejuruan Terkemuka (Pengolahan Daging) di TAFE Queensland South West, kenaikan konsumsi daging sapi dalam persentase kecil saja di Indonesia akan membutuhkan berton-ton tambahan daging sapi dalam jumlah sangat besar.

‘Kita berbicara tentang negara yang dapat memiliki kelas konsumsi sebesar 135 juta orang pada tahun 2030,’ tutur Glen. ‘Peningkatan konsumsi daging sapi dapat menguntungkan sektor daging merah dan sapi di Indonesia dan Australia.’

Untuk membantu Australia dan Indonesia dalam mendorong permintaan ini, Kemitraan telah menerapkan dua proyek berbeda yang akan bekerja selama beberapa tahun ke depan untuk mencapai standar pengolahan daging di Indonesia yang diakui secara global. Proyek dioperasikan bersama dan dikoordinasi oleh TAFE Queensland South West.

Meningkatkan Standar Melalui Prosedur Operasi

Proyek pertama dari dua proyek yang ada melihat pakar Australia yang bekerja sama dengan pemilik dan manajer RPH pilihan di Indonesia, untuk mengembangkan serangkaian prosedur operasi standar (SOP) yang bertujuan untuk mencapai praktik global terbaik dalam pengolahan daging.

SOP tersebut mencakup fokus pada pengolahan yang sehat dan bersih, manusiawi, dan efisien. SOP tersebut dirancang untuk memenuhi harapan internasional dan, dalam jangka waktu panjang, bertujuan untuk membantu rumah potong hewan (RPH) di Indonesia agar lulus audit oleh negara pihak ketiga atau pelanggan perusahaan.

SOP ini, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing RPH, ditulis dalam Bahasa Indonesia dan dibuat dalam format yang mudah dipahami oleh para pekerja di RPH.

Glen Eckhardt menyatakan bahwa proyek tersebut memberi peluang bagi para pengolah di Indonesia untuk membandingkan operasi mereka dengan operasi terbaik di dunia.

‘Peserta berkesempatan untuk melihat standar pengolahan Australia secara langsung. Kami mengeksport sekitar 60 hingga 70 persen produksi daging sapi kami ke sekitar 80 negara berbeda, jadi kami adalah yang terdepan dalam hal ini,’ tutur Glen.

‘Sejauh ini, kami memiliki lima pabrik pengolahan di Indonesia yang menerapkan berbagai program pengolahan baru, termasuk pra-operasional uji higienis, penilaian higienis daging merah, serta pemeriksaan jaminan kualitas.’

‘Dalam jangka waktu panjang, upaya ini akan membuka kemungkinan bagi RPH di Indonesia untuk mulai memasok jaringan restoran besar dan hotel internasional. Dengan demikian, kondisi tersebut akan sangat berimbas pada permintaan sapi Australia yang meningkat. Kondisi tersebut juga akan membuka kesempatan di masa mendatang bagi industri daging di Australia untuk berkembang dan berinvestasi ke pengolahan di Indonesia.’

Glen menyatakan, setelah menghabiskan waktu selama dua hingga empat bulan untuk mewujudkan penerapan SOP, tim proyek akan mengunjungi semua RPH di Indonesia, guna mengamati apakah pelatihan tambahan untuk mengubah pabrik atau praktik kerjanya tetap diperlukan.

Dengan berperan sebagai ‘pemenang’ di industri ini, RPH yang berpartisipasi akan unggul dalam mengembangkan pasar domestik dan ekspor yang lebih besar bagi produsen di Indonesia dan Australia.



▲ Peserta bersiap-siap untuk memasuki fasilitas pengolahan di Gympie, foto: TAFE Queensland South West

Meningkatkan Standar Melalui Pengembangan Keterampilan

Proyek kedua di bawah Kemitraan adalah Pelatihan Singkat Produksi, Pengolahan Daging dan Manajemen Rantai Pasokan yang diadakan oleh TAFE Queensland South West.

Sasaran Pelatihan ini adalah orang yang bekerja di rantai RPH, dan memungkinkan 10 orang pekerja di RPH Indonesia untuk berkunjung ke Australia setiap tahun. Para pekerja ini diambil dari RPH yang berpartisipasi dalam proyek SOP.

Dalam lima grup selama enam minggu, para pekerja akan menjalani Pelatihan singkat selama enam minggu. Minggu pertama adalah pelatihan teori yang dilaksanakan di TAFE Queensland South West, dan lima minggu sisanya adalah pelatihan di Nolan Meats, sebuah fasilitas pengolahan daging kelas dunia di Gympie, dekat dengan Brisbane.

Melalui pengalaman langsung, pelatihan dan petunjuk teori dari pakar industri Australia, peserta mengembangkan keterampilan dalam standar kesehatan hewan, keamanan pakan, higienis serta produksi komersial.

Keterampilan ini membantu pekerja untuk memahami dan mengapresiasi SOP dengan lebih baik yang diterapkan di RPH mereka di Indonesia.

Terry Nolan, Direktur Nolan Meats dan anggota Kemitraan, yakin bahwa Pelatihan singkat tersebut dapat memberikan manfaat bagi sektor industri di Australia dan Indonesia.

‘Seperti halnya semua bisnis jangka panjang, semuanya sangat tergantung pada hubungan,’ tutur Terry. ‘Kami yakin bahwa semua tujuan pemasok penting harus memberikan solusi bagi pelanggan mereka.’

‘Semua program dalam Kemitraan hanya berusaha untuk mewujudkannya—yakni memberikan solusi dan memperkuat hubungan. Semuanya ditujukan untuk memberi keterampilan nyata yang dapat membantu Indonesia untuk membangun industri daging sapi berkelas dunia.’

‘Kemitraan telah menyesuaikan sejumlah program yang ditujukan untuk masyarakat di lapisan bawah yang melakukan tugas secara langsung, hingga kepada orang yang mungkin memiliki masukan untuk keputusan kebijakan di masa mendatang.’

Dengan bekerja untuk meningkatkan standar pengolahan daging merah Indonesia di tingkat manajemen dan staf, dua proyek Kemitraan ini mendukung tujuan strategis untuk meningkatkan keberlanjutan jangka panjang serta produktivitas dan daya saing sektor sapi di Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai proyek tersebut, kunjungi agriculture.gov.au/partnership.



PROGRAM PENGOLAHAN KEMITRAAN BEKERJA SAMA UNTUK MEMBERIKAN SOLUSI DAN MEMPERKUAT HUBUNGAN.

Terry Nolan
Nolan Meats



PROGRAM KETERAMPILAN MEMPERLUAS CAKRAWALA

Program Pengembangan Keterampilan Kemitraan 2016 telah memperluas pengetahuan 66 orang peserta dari Indonesia, yang bergabung dalam berbagai Pelatihan di Australia.

Sejak dimulainya Kemitraan pada tahun 2013, fokus utama telah ditekankan pada peningkatan keterampilan dan perluasan wawasan industri para petani, pengolah daging merah, dan pejabat pemerintah di Indonesia.

Kemitraan bertujuan untuk memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh Australia untuk mencapai tujuan tersebut, dengan pemahaman bahwa investasi dalam pengembangan tenaga kerja adalah investasi dalam inovasi dan produktivitas di seluruh wilayah.

‘Pengembangan keterampilan, yang difokuskan pada pemecahan masalah, mendorong individu dan organisasi yang lebih dinamis, ulet, dan responsif di industri ini,’ tutur Peter Fitzgerald, petugas proyek di University of New England.

Program Pengembangan Keterampilan, yang dikelola oleh Australia Awards Indonesia, menyediakan empat Pelatihan singkat berbeda yang disampaikan di Australia. Peserta terlibat dalam berbagai pembelajaran kelas, kerja lapangan, dan kunjungan lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang rantai pasokan daging merah dan peternakan sapi di Australia-Indonesia.

Masing-masing dari empat Pelatihan tersebut ditargetkan kepada kelompok berbeda di seluruh sektor, mulai dari petani hingga pengolah hingga pengambil kebijakan, sehingga memungkinkan program untuk mencakup seluruh aspek industri.

Dalam Pelatihan produsen dan junior policy, penyesuaian pelatihan untuk semua peserta dicapai melalui pengembangan ‘proyek penghargaan’ individu.

Semua peserta mengidentifikasi perubahan nyata yang akan mereka wujudkan saat kembali ke tempat kerja, dan fasilitator Pelatihan memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang benar dan dukungan untuk mewujudkan perubahan tersebut.

Jaki Mudzakir, pengawas tempat penggemukan ternak di PT BMT di Jawa Barat, berpartisipasi dalam Pelatihan Peternakan dan Produksi Sapi di University of New England, dan merasa bahwa pelatihan tersebut relevan dengan pekerjaannya secara langsung.

‘Saya mendapatkan wawasan tentang campuran pakan, manajemen dan pembiakan sapi, yang akan membantu saya melakukan pekerjaan saya dengan lebih baik dan semoga saya mendapatkan promosi,’ ucap Jaki.

Ade Artono, seorang petani dari Riau, juga merasa bahwa pengalaman tersebut sangat bermanfaat.

‘Pelajaran tentang skor kondisi tubuh, penarikan, taksiran nilai pembiakan, nutrisi, dan penentuan pembiakan sapi yang sesuai untuk dikembangkan di Indonesia sangat bermanfaat bagi saya. Saya akan menyampaikan apa yang telah saya ketahui kepada rekan-rekan saya sesama petani dan menerapkan berbagai hal yang telah saya pelajari saat kembali ke Indonesia,’ tutur Ade.

Mendorong Ikatan Industri di Seluruh Wilayah

Selain pelatihan formal dan pengalaman langsung di Australia, Program Pengembangan Keterampilan membina jalinan hubungan antara Australia dan Indonesia yang bekerja di sektor ini.

Warga Australia yang terlibat dalam program tersebut—termasuk penyedia Pelatihan, petani, spesialis industri, dan perwakilan pemerintah—memiliki kesempatan untuk bertemu dengan rekan-rekan mereka dari Indonesia, serta untuk mendapatkan apresiasi yang lebih luas mengenai konteks Indonesia dan masyarakat Indonesia. Program ini membantu peserta dari kedua negara untuk membentuk jaringan dukungan profesional serta melanjutkan pengembangan profesional mereka.

Setelah para peserta kembali ke Indonesia pada tahun 2015, acara alumni digelar di Jakarta selama tiga hari yang memungkinkan peserta untuk bertemu kembali dengan rekan anggota Pelatihan mereka serta pemimpin Pelatihan mereka selama di Australia.



Peserta Pelatihan Senior Policy,
University of Sydney

Peserta dapat mendiskusikan pengalaman mereka dalam menyatu kembali dengan tempat kerjanya di Indonesia, dan cara mereka dalam menerapkan perubahan yang diinginkan di tempat kerja atau di peternakan mereka. Acara tersebut juga merupakan kesempatan bagi peserta untuk menerima saran dan dukungan tambahan dari satu sama lain serta pemimpin Pelatihan.

Pada hari ketiga dari acara tersebut, Simposium Daging Merah dan Sapi digelar, dengan perwakilan tingkat tinggi dari pemerintah Indonesia dan Australia. Simposium tersebut mencakup berbagai masalah sektor terbaru dan memungkinkan pengembangan jaringan lebih lanjut, serta membantu untuk memperkuat ikatan regional.

Pada 2017, Program Pengembangan Keterampilan akan diperluas untuk menghadirkan 80 orang peserta Indonesia ke Australia.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Kemitraan tersebut, kunjungi agriculture.gov.au/partnership.

Penerima beasiswa Junior Policy mengunjungi peternakan sapi wagyu,
University of Queensland



PESERTA BELAJAR MENGENAI PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN KEBIJAKAN HEWAN DI SELURUH RANTAI PASOKAN DAGING SAPI DI AUSTRALIA.

Dr. Mal Wegener

Pemimpin Pelatihan, University of Queensland



Peternakan dan produksi ternak sapi

University of New England

Tingkat Keberhasilan:
30 Peserta pada tahun 2015
30 Peserta pada tahun 2016

Ditujukan untuk produsen ternak sapi, Pelatihan ini mencakup aspek spesialis tentang kesehatan dan peternakan hewan. Terdapat komponen praktis yang besar di Longreach dan Emerald Agricultural College di mana peserta dapat mengamati peternakan sapi secara langsung.

‘Melalui kombinasi kunjungan lapangan, penempatan kerja, dan aktivitas ekstrakurikuler, peserta bertemu dengan berbagai profesional industri daging sapi di Australia, termasuk produsen ternak, operator tempat penggemukan ternak, dan berbagai profesional dari badan-badan industri, serta konsultan industri untuk belajar secara langsung mengenai bisnis dan pengalaman mereka.’

**Peter Fitzgerald, Petugas Proyek,
University of New England.**

Pengembangan kebijakan untuk produksi hewan ternak dan rantai pasokan

University of Queensland

Tingkat Keberhasilan:
10 Peserta pada tahun 2015
15 Peserta pada tahun 2016

Pelatihan ini membekali staf Kementerian Pertanian Indonesia yang sedang berkembang dengan pemahaman mengenai pengambilan kebijakan pertanian berbasis bukti. Pembelajaran kelas dilengkapi dengan kunjungan ke departemen Pemerintah Australia, kelompok industri, dan pertanian.

‘Melalui sesi yang disampaikan tentang dasar-dasar kebijakan dan hierarki kebijakan strategis di Indonesia, peserta dapat berpikir lebih baik tentang diri mereka sebagai pegawai negeri yang berkontribusi terhadap prioritas kebijakan Kementerian Pertanian dan mandat kebijakan Pemerintah Indonesia yang lebih luas.’

**Dr. Greta Nabbs-Keller, Fasilitator Pelatihan,
University of Queensland.**

Produksi dan pengolahan daging, serta manajemen rantai pasokan

TAFE, Queensland South West

Tingkat Keberhasilan:
10 Peserta pada tahun 2015
12 Peserta pada tahun 2016

Pelatihan ini dirancang untuk staf yang bekerja di RPH di Indonesia yang memiliki keinginan dan potensi untuk mencapai standar ekspor. Pelatihan ini fokus pada pengolahan daging merah yang higienis, dengan satu minggu teori yang dilengkapi dengan lima minggu bekerja di pabrik pengolahan daging merah di Gympie, Queensland.

‘Peserta kami telah dikenalkan ke sistem produksi dan pengolahan ternak sapi yang diperlukan untuk membawa Indonesia ke status siap ekspor di masa mendatang. Pengenalan ini termasuk uji higienis pra-operasional, penilaian higienis daging merah, serta pemeriksaan jaminan kualitas. Pelatihan ini telah memberikan dampak di sejumlah pabrik pengolahan di Indonesia.’

**Glen Eckhardt, Guru Kejuruan Terkemuka,
TAFE Queensland South West.**

Berbagi praktik baik di industri hewan ternak di Australia dan Indonesia

University of Sydney

Tingkat Keberhasilan:
9 Peserta pada tahun 2016

Pelatihan ini memungkinkan para birokrat senior Indonesia yang terkait dengan peran pengambilan kebijakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendekatan Australia terhadap produksi peternakan sapi dan kebijakan perdagangan. Pelatihan ini melibatkan interaksi dengan departemen Pemerintah Australia dan kelompok industri.

‘Peserta merasa mereka lebih dapat memahami industri daging merah global dan peran mereka di dalamnya. Mahasiswa di kelompok tersebut dapat mempertimbangkan peran organisasi mereka dan diri mereka sendiri dalam pengolahan dan sistem hewan ternak di Indonesia dengan sudut pandang yang baru.’

**David Boyd, Koordinator Pelatihan,
University of Sydney.**

Peserta akan mencapai angka tiga kali lipat pada tahun 2017

Saat berkunjung ke Jakarta selama tiga hari di bulan Agustus 2016, Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi Australia, Steven Ciobo, menyampaikan dorongan untuk meningkatkan inisiatif berbagi wawasan dalam Kemitraan.

Menteri Ciobo menyampaikan bahwa pada tahun 2017, total 100 warga Indonesia akan dilatih melalui Program Pengembangan Keterampilan dan Program Mahasiswa Pastoral Northern Territory Cattlemen's Association.

'Kami akan memberi dana minimal \$2 juta untuk memastikan program ini terwujud,' tutur Menteri Ciobo.

'Pelatihan yang disampaikan dalam program ini terbukti sangat sukses dalam memperkuat ikatan antara kedua negara.

'Kami berkomitmen untuk meningkatkan tingkat kerja sama dengan industri daging merah dan sapi di Indonesia, serta membantu untuk meningkatkan kapasitas Indonesia di sektor penting ini dengan segala cara yang dapat kami lakukan.'

Lulusan dua program ini sangat dicari oleh para pemberi kerja di Indonesia, termasuk industri dan pemerintah Indonesia, serta perusahaan asal Australia yang beroperasi di Indonesia.

Saat di Jakarta, Menteri Ciobo bertemu dengan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia yang baru ditunjuk, Thomas Lembong dan Menteri Perdagangan, Enggartiasto Lukita. Para menteri tersebut mendiskusikan Kemitraan dan perannya untuk memberikan hasil ekonomi yang signifikan dan saling menguntungkan bagi industri sapi di kedua negara.

'Kami menanti keberlanjutan hubungan kerja sama kita yang erat dengan industri daging merah dan sapi di Indonesia, serta terus membangun kerja sama ini lebih jauh dengan memperkuat hubungan perdagangan kita yang lebih luas melalui Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia,' tutur Menteri Ciobo.

Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi, Steven Ciobo (kiri) bertemu dengan Menteri Perdagangan Indonesia, Enggartiasto Lukita (tengah) dan Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal, Thomas Lembong (kanan)





INDONESIA AUSTRALIA RED MEAT & CATTLE PARTNERSHIP

Department of Agriculture and Water Resources
GPO Box 858 Canberra City ACT 2601
agriculture.gov.au/partnership